

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PENERAPAN
NILAITAWAKKAL MELALUI FILM PENDEK "DOA SUTO"**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi

Oleh:

Hafidh Akbar Dinhar

1601026005

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima Eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hafidh Akbar Dinhar
NIM : 1601026005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Teknik Sinematografi Dalam Penerapan Nilai
Tawakkal Melalui Film Pendek "Doa Suto"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

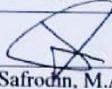
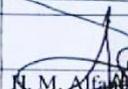
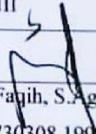
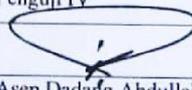
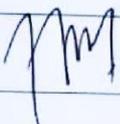
SKRIPSI

TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM PENERAPAN NILAI TAWAKKAL MELALUI FILM PENDEK "DOA SUTO"

Disusun Oleh :
Hafidh Akbar Dinhar
1601026005

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I	Sekretaris/ Penguji II
	
Dr. Saifuddin, M.Ag. NIP. 19751203 200312 1 002	N. M. Alfaridhi, M.Ag. NIP. 19710830 199703 1 003
Penguji III	Penguji IV
	
Ahmad Faujib, S.Ag., M.Si. NIP. 19730308 199903 1 004	Asep Dadaung Abdullah, M.Ag. NIP. 19730114 200604 1 014
Mengetahui Pembimbing	
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. NIP. 19720410 200112 1 003	
	
Disahkan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 28 Juni 2021	
	
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. NIP. 19720410 200112 1 003	

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2021



Hafidh Akbar Dinhar
1601026005

,

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul Teknik Sinematografi Dalam Penerapan Nilai Tawakkal Melalui Film Pendek "Doa Suto"

Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda Rasulullah SAW, para kerabat, sahabat, dan pengikutnya yang kita semua mengharapkan syafaatNya kelak. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dosen pembimbing atas kesabarannya dalam membimbing, memberikan arahan, memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, telah membantu dalam menyelesaikan proses perkuliahan, proses administrasi, semoga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat. Aamiin.
6. Bapak Drs. Kudnadi Sapuro, Ibu Sri Hartati Amd., Kakak Azizah Fajr Dinhar Saputri, S.T., Adik Afuwu Hawa Dinhar Saputri tercinta, yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang material maupun spriritual, semua yang baik kepada penulis dengan tulus.

7. Bude Tutik, Mas Dika, Bulek Giyem, Om Darwanto, Miranda Gita, Erik Irwansyah, yang tidak pernah bosan mendidik, memberikan semangat, motivasi baik dalam bentuk material maupun spiritual untuk penulis mengenyam pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga Besar KPI A angkatan 2016 (Rintan Tantri, Laya Sri Fuah, Gisky Dindra, Oktavio Aziz, Osy, Aditia Adit, Diana Safira, Sabila Izzati, Novia Nur Hidayah, Ayya Maghfirah, Ifta, Aini, Dewi, Aisya, Ika, Alifia, Ayu, Evi, Nisvi, Latipeh, dan lain-lain) terimakasih untuk kebersamaan kalian selama masa perkuliahan yang selalu memberikan kenangan dalam suka maupun duka serta selalu memberika semangat dan dukungan bagi penulis.
9. Teman dekat semasa kuliah (Dewi Fatichil Camalia) yang selalu memberi semangat dan mengingatkan untuk mengerjakan skripsi dikala malas, mengingatkan segala hal kebaikan, terima kasih atas semua pengingat yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat (Bakwan, Pia-Pia, Marco) yang selalu meluangkan waktu untuk datang ke santrendelik untuk mengaji dan meluangkan waktu untuk menonton film yang baru rilis di bioskop Semarang.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak dapat memberikan apapun kecuali doa. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan orang lain. Selain itu, skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi ilmu dan sebagai media dakwah Islam.

Semarang, 24 Juni 2021

Penulis



Hafidh Akbar Dinhar

1601026005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Drs. Kudnadi Saputro dan Ibu Sri Hartati A.Md., yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tidak ada hentinya. Serta doa yang tak pernah putus mendoakan yang terbaik untukku dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya untuk ibuku tercinta. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penyembuh semua kesedihan yang tercipta selama aku menuntut ilmu.
2. KakakAzizah Fajr Dinhar Saputri, S.T., yang selalu tak henti mengingatkan, menyemangati serta mendoakanku untuk kelancaran menuntut ilmu. Semoga Allah selalu menjagamu.
3. Adik Afuwwu Hawa Dinhar Saputri tercinta, yang selalu mendoakanku dengan tulus, sabar serta penasehatku. Semoga Allah selalu menjagamu.
4. Keluarga besar Dinhar yang selalu memotivasi untuk selalu berjuang demi cita-cita.
5. Almamater UIN Walisongo Semarang tercinta

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah : 6

ABSTRAK

Judul: Teknik Sinematografi Dalam Penerapan Nilai Tawakkal Melalui Film Pendek “Doa Suto”

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2021. Penulis: Hafidh Akbar Dinhar (1601026005)

Tawakkal merupakan salah satu ajaran islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, tawakkal menjadi buah yang dihasilkan dari proses menerapkan ikhtiar dan berserah diri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tawakkal menempati posisi awal pondasi dalam islam sehingga semua ajaran agama selalu berpedoman pada Allah SWT.

Film Pendek “Doa Suto” memiliki peran tersendiri dalam menyiarkan dakwah islam, dengan adanya karya dengan sekmen pasar remaja yang berisi nilai-nilai agama yakni tawakkal (ikhtiar dan berserah diri). Teknik Sinematografi *5’C Cinematography* yang membahas *Cutting, Composition, Continuity, Camera Angle* dan *Close Up*. Relevan digunakan pada penelitian ini, karena dapat menunjukkan nilai-nilai tawakkal film Doa Suto.

Berdasarkan latar belakang tersebut terjadi harapan dan keinginan berbenturan maka munculah sifat takwa yang mana setiap manusia harus menyembah Allah SWT, kapanpun, dimanapun, disituasi apapun, dikeadaan apapun, semua serahkan kepada Allah SWT.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu Film pendek “Doa Suto” yang dijadikan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) Oleh Krippendorff. Metode analisis isi yang dilakukan merupakan teknik ilmiah ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tawakkal yang terkandung dalam film adalah nilai ikhtiar kepada Allah SWT: taat beribadah kepada Allah, selalu mengingat kepada Allah dikala susah maupun senang, cinta kepada Allah. Nilai berserah diri kepada Allah: ketika memiliki masalah kita menghadap kepadaNya. Tidak menyembah yang lain.

Kata Kunci: Film, Film Pendek, Teknik Sinematografi, Nilai Tawakkal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
<u>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</u>	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian	7
1. Jenis Pendekatan Penelitian.....	7
2. Jenis Data.....	8
3. Sumber Data	8
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik Analisis Data	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II.....	10
FILM, FILM PENDEK, TEKNIK SINEMATOGRAFI, NILAI	
TAWAKKAL.....	10
A. Film	10
1. Pengertian Film	10
2. Klasifikasi Film	13
B. Film Pendek (Short Movie).....	15
C. Mekanisme Produksi Film Pendek	15

1. Tahap Pra Produksi.....	15
2. Tahap Produksi.....	18
3. Tahap Pasca Produksi.....	20
D. Teknik Sinematografi.....	22
1. Teori Sinematografi.....	22
BAB III.....	30
PROFIL DAN GAMBARAN UMUM TENTANG FILM PENDEK “DOA SUTO”	30
A. Profil Channel Youtube “Nu Online”.....	31
B. Kolaborasi dengan Koperasi Halte Moencrat	31
C. Gambaran Umum Film Pendek Doa Suto	31
BAB IV	35
ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM PENDEK “DOA SUTO”	35
A. Pembahasan Analisis Nilai Tawakkal	35
1. Ikhtiar Kepada Allah SWT	35
2. Berserah Diri Kepada Allah SWT	40
BAB V.....	47
PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran.....	48
C. Penutup.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep Dasar Lighting.....	40
---------------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Makna dan Tujuan Teknik.....	12
Tabel 1.2 Makna dan tujuan Lighting (Pencahaya-an).....	14
Tabel 2.1 Memahami Film.....	36
Tabel 3.1 Crew dan Pemeran yang memproduksi Film “Doa Suto”.....	45
Tabel 4.1 Memahami Film.....	49
Tabel 4.2 Memahami Film.....	51
Tabel 4.3 Memahami Film.....	52
Tabel 4.4 Memahami Film.....	54
Tabel 4.5 Memahami Film.....	56
Tabel 4.6 Memahami Film.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio-visual. Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai entertainment (hiburan) semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu mendidik, memberi informasi dan sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya. Banyak pesan tersirat dari sebuah film yang dapat dijadikan sebagai pelajaran di dalam kehidupan. Bahkan, dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang sangat besar dalam “mendidik Masyarakat”, di samping tugas utamanya sebagai hiburan.

Perkembangan film juga terbukti dengan banyaknya muncul genre film yang ditayangkan di bioskop dan televisi. Mulai dari genre film action, adventure, animation, comedy, romance, mystery, crime, documentary, horror, biography, dll. Pada beberapa tahun ini banyak film yang mengangkat tema religi, diantaranya: Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Perempuan Berkalung Sorban, Sang Murobbi, termasuk film pendek Doa Suto yang menjadikan dalam skripsi ini. Film religi dinilai memiliki banyak kandungan pesan positif yang dapat dijadikan pelajaran oleh masyarakat.

Proses pembuatan sebuah film pada umumnya melalui 3 (tiga) tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Keseluruhan proses produksi film tersebut akan melibatkan teknik sinematografi di dalamnya. Secara teoritis aspek sinematografi tidak dapat dipisahkan dalam pembuatan sebuah film. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada

publik penontonya (Ardhana, 2014: 21). Sehingga dapat dikatakan bahwa sinematografi berperan aktif dalam menentukan kualitas gambar, dimana gambar yang disajikan dituntut untuk mampu menyampaikan pesan kepada publik penonton.

Adapun menurut Teori dari Joseph V. Marcelli A.S.C. bahwa didalam sinematografi mempunyai nuansa sinematik yang disebut prinsip 5C, yaitu: camera angle, continuity, close up, komposisi, dan cutting (Mascelli, 1987: 43). Menggunakan teori ini mempermudah menganalisis nilai tawakkal yang dikandung oleh film *Doa Suto*. Melalui teknik sinematografi, seorang tokoh/pemain dalam film dapat dilukiskan sesuai keinginan sang sutradara. Teknik sinematografi yang baik dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh pada khalayak terhadap pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penonton. Sebaliknya, jika teknik sinematografi yang diterapkan kurang baik maka akan terjadi kesalahpahaman (*miss perception*) dalam memahami pesan yang disampaikan.

Penulis mengangkat konsep James Wong Howe menggunakan sinematografi dengan kedalaman fokus (*deep focus*) gambar di film menerapkan teknik ini dimana *foreground* (latar depan) maupun *background* (latar belakang), skripsi karya film ini seharusnya dapat dijadikan tontonan bagi keluarga yang mampu menambah nilai-nilai tawakkal di tengah tengah masyarakat serta memberikan pesan kepada khalayak agar mampu bersikap lebih menusiawi kepada sesama umat beragama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tawakkal.

Menurut (Miles & Huberman, 1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis isi kandungan nilai tawakkal pada film *Doa Suto* sangat relevan dan efektif.

Film pendek karya Anton Magaski yang diproduksi pada 12 Februari 2021 dengan durasi 14 menit 10 detik, mengisahkan seorang Bapak yang jauh dari anaknya dan hidup sendirian dan mencukupi hidupnya dengan menjadi penjahit keliling. Bukan hanya sekedar film religi semata, karena film ini berbeda dengan film religi lain. Film ini merupakan film produksi NU Online: Suara Nahdlatul Ulama' yang berkolaborasi dengan Koperasi Film Halte Moencrat yang disiarkan melalui platform Youtube yang bernama "NU ONLINE" mengungkap sisi ketaatan, ketawakalan, pasrah dan berserah dirinya seseorang kepada Allah SWT.

Pesan yang ingin disampaikan sangat berpengaruh untuk menghibur atau mengedukasi para penonton, seperti halnya dalam Film pendek Doa Suto. Film pendek tersebut terdapat banyak ucapan dan adegan seorang pemeran yang perlu dilakukan kajian tentang teknik sinematografi dengan menjabarkan nilai tawakkal yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan pemaparan tersebut, peneliti memilih film pendek Doa Suto karena menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan merupakan kejadian yang kerap terjadi di masyarakat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa film ini sukses menarik perhatian penonton. Sebanyak 57.957 kali ditonton cukup menggambarkan kesuksesan sebuah film pendek tidak terlepas dari kualitas gambar yang mampu menyampaikan isi pesan kepada publik. Dan kualitas gambar yang baik tersebut dipengaruhi dari penggunaan teknik sinematografi yang baik pula. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti dan mengkaji film tersebut guna memperoleh informasi tentang teknik sinematografi yang diterapkan dalam menyampaikan pesan nilai tawakkal pada penonton film pendek Doa Suto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sesuai latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yakni Bagaimana Teknik Sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan nilai tawakkal melalui film pendek Doa Suto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Teknik Sinematografi yang digunakan dalam menggambarkan nilai tawakkal melalui film pendek Doa Suto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan teknik sinematografi, khususnya bagaimana teknik sinematografi mampu menjadi media dalam menyampaikan nilai atau pesan yang terkandung dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi sineas muda tentang bagaimana teknik sinematografi dapat memberikan gambaran atau pesan melalui sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari adanya kesamaan dengan skripsi yang saya teliti. Adapun beberapa penelitiannya adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Reski Djuanaid (2019) dengan judul “Penerapan Sinematografi dalam Konten Youtube pada Channel Adrian Wardhana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti membahas tentang teknik sinematografi yang terbatas pada scene-scene atau

adean yang mengandung pesan moral dan bagian-bagiannya. Subjek yang digunakan merupakan kategori konten entertainment. Sehingga penggunaan teknik yang dibahas lebih sederhana. Penelitian ini mengemukakan bahwa ada beberapa pesan moral yang dapat diidentifikasi dengan penggunaan teknik sinematografi diantaranya toleransi. Berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti karena penelitian saya lebih kepada pesan berserah diri dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Izar Yuwandi (2018) dengan judul “Analisis Sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati di Tanah Ini”, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika untuk menganalisa objek yang diteliti. Peneliti menggunakan kode-kode atau tanda-tanda pada gambar berdasarkan teori John Fiske dalam mengungkapkan bagaimana perjuangan yang digambarkan dalam scene-scene film. Penelitian ini mengemukakan bagaimana persoalan untuk dijadikan tema pada film ini sebagai bagian dari alur cerita. Perjuangan yang digambarkan kedalam empat tokoh berbeda pada film ini menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk memilih dalam hidupnya. Penelitian yang akan saya teliti tidak menggunakan teori John Fiske, tetapi fokus pada analisis teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan ketakwaan pada Film Doa Suto.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ifvan Nur Cahyanto (2017) yang mengambil judul “Peran Teknik Sinematografi dalam Memvisualisasikan Kritik terhadap Umat Beragama, Studi Film PK), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menggunakan tipe penelitian deskripsi kualitatif, memfokuskan penelitian akan pentingnya sebuah teknik sinematografi untuk mendukung isi yang ingin disampaikan. Berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti karena lebih memfokuskan pada teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan isi pesan pada Film Doa Suto.

Keempat, penelitian yang dibuat Syamsu Dhuha Firman Ridho (2014). dengan judul “Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada film Sang Pencerah)mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga ini ini membahas tentang teknik menangkap dan merangkai gambar yang digunakan dalam melukiskan figur K.H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah. Subjek yang digunakan merupakan film panjang dengan *genre* film *biography* seorang tokoh dari Indonesia.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun tipe penelitian yang digunakan adalah deskripsikualitatif. Ada sedikit kemiripan dengan penelitian saya, tetapi fokus dan objek film yang berbeda menjadikan penelitian yang akan saya teliti lebih menekankan pada analisis teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan Bapak Suto, berserah diri dan bertawakal.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Mega Ayu Nur Lathifatul Hasanah (2020) dengan judul “Analisis Pesan Moral Dalam Film Pendek Subur Itu Jujur (Analisis Semiotika Model Roland Barthes Film Pendek Subur Itu Jujur Karya Komunitas Film Ponorogo Indie)” MahasiswaFakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral apa yang terdapat dalam film pendek Subur Itu Jujur melalui hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif yang menggambarkan, mencatat, menganalisa serta menginterpretasikan makna-makna dan tanda-tanda yang terkandung dalam film Subur Itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek Subur Itu Jujur menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penonton dengan menggunakan instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film. Berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti, nilai-nilai yang diteliti pada objek penelitian berbeda. Ada kesamaan pada analisis deskriptif kualitatif yang

digunakan, akan tetapi objek film saya Doa Suto menjadi pembeda pada penelitian saya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan hal penting dari setiap penelitian. Oleh sebab itu pada bagian ini akan dikaji beberapa hal yang terkait dengan metodologi penelitian yang terdiri dari:

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2011: 6). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam film. Dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema statistik.

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menjawab bagaimana teknik sinematografi dalam penerapan nilai tawakkal melalui film pendek “Doa Suto”, yaitu ilmu yang mengkaji. Teknik Sinematografi

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Gunawan, 2013: 80). Penulis melakukan pengumpulan data dengan menonton film Pendek Doa Suto yang menjadi objek penelitian dan melakukan penelitian kepustakaan untuk referensi yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat, atau gambar atau bagan (Darmadi 2013: 286).

Penelitian kualitatif disebut sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari hasil menonton film Pendek Doa Suto.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang bersifat sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang berupa buku-buku atau pustaka, baik majalah, maupun internet yang membahas film pendek Doa Suto dan skripsi maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah:

Dokumentasi

a. Dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Pada penelitian ini, dokumentasinya berupa foto-foto yang diambil dari film pendek Doa Suto.

b. Riset kepustakaan

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari beberapa sumber seperti buku dan skripsi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyelidikan lebih lanjut terhadap data yang sudah diperoleh dengan metode kualitatif, berupa pengujian sistematis dari data untuk menetapkan bagian bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang umumnya digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis isi kandungan nilai tawakkal pada film Doa Suto sangat relevan dan efektif. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami proses dan fakta, bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran tentang penelitian ini, maka penelitian ini tersusun dalam lima bab:

- BAB I : Menguraikan pendahuluan dari tulisan yang mengantarkan kepada pokok permasalahan dalam penelitian ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan umum tentang film, teknik sinematografi, dan nilai tawakkal dalam film pendek Doa Suto.
- BAB III : Profil dan gambaran umum tentang film pendek Doa Suto.
- BAB IV : Menguraikan tentang teknik sinematografi yang digunakan dalam film pendek Doa Suto
- BAB V : Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

FILM, FILM PENDEK, TEKNIK SINEMATOGRAFI, NILAI TAWAKKAL

A. Film

1. Pengertian Film

Film secara kolektif, sering disebut *sinema*. *Sinema* atau *Cinematographie* yang berasal dari kata “*Cinema-tho*” yang berarti cahaya dan “*graph*” yang berarti tulisan, gambar, atau citra. Jadi, film melukiskan gerak dengan cahaya. Artinya, setiap tuturan, tindakan, dan ekspresi direkam dengan sebuah alat yang sering kita sebut dengan kamera.

Menurut UU No 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang- dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Para teoritikus film mengatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi (Sumarno, 1996:2). Film memiliki nilai hiburan, nilai edukasi, dan nilai artistik.

Film memberikan kesan pergerakan yang dibuat melalui penggabungan objek foto. K. S. Ankersmit mengatakan (1962:18):

Cine films gives the illusion of movement and can exactly reproduce the original movement when the film was a shot. Such a film contains a great number of individual photographs placed one after another, each one slightly different from the proceeding photograph. The subject is recorded in very slow changing positions, each being part of the subject's movement.

Sumarno juga mengatakan (1996:2) bahwa, sebagai bentuk kesenian, film, adalah sama dengan media artistik lainnya karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain tersebut yang terjalin dalam susunannya yang beragam itu. Seperti drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi, dan komunikasi verbal melalui dialog. Namun, biarpun antara film dan media lain terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik yang dibedakan dari segenap media lainnya karena sifatnya yang bergerak secara bebas

dan bertahap. Film memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai-bagai subjek yang tidak terbatas ragamnya.

Tjasmadi (2008:44) mengatakan, ada beberapa alasan yang mendasar tentang gunanya orang membuat film, yaitu: sebagai medium seni peran, film yang sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang/audio-visual, dengan sendirinya berhubungan dengan hiburan, dan film sebagai piranti menyampaikan pesan yang bersifat dengar-pandang, sehingga film berkaitan erat dengan informasi.

Peacock (2001: 5) mengatakan bahwa film adalah gambaran hidup (*movie*) atau sering juga disebut dengan *sinema* yang merupakan bentuk dari sebuah seni, hiburan, dan bisnis. Film merupakan hasil gambar rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau dengan menggunakan teknik animasi. Dalam bukunya yang berjudul *The Art of Moviemaking: Script to Screen* (2001: 1-3), film atau *movie* merupakan tampilan pada layar oleh kilatan atau *flicker* cahaya yang muncul sebanyak 24 kali (24 gambar) tiap detiknya dari lampu proyektor. Kejadian itu dapat dilihat oleh mata manusia hanya saja karena kemampuan mata manusia yang terbatas, maka potongan-potongan gambar tidak terlihat sedangkan yang muncul adalah pergerakan gambar yang halus. Fenomena ini disebut *persistence of vision*. Pergerakan gambar-gambar tersebut merupakan *exaggeration* dari ide-ide romantis kita yang liar, potret atau gambaran dari kenyataan hidup, hingga terjerumus pada gelapnya mimpi buruk yang mampu merangsang emosi orang yang menontonnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa film

pendek adalah suatu media audio-visual yang mampu menghibur khalayak melalui berbagai macam gaya dalam menyampaikan cerita, pesan, ataupun gagasan. Cerita sebuah film merupakan hasil suatu proses ide-ide imajinatif yang diambil berdasarkan lingkungan kehidupan masyarakat sekitar.

2. Klasifikasi Film

Menurut Sumarno (1996:10-15) film dapat diklasifikasikan menjadi:

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan ataupun umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- 1) Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- 2) Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat

yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

c) Film Eksperimental dan Film Animasi

Film eksperimental adalah film yang tidak dibuat dengan kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya untuk mengadakan eksperimen dan mencari cara-cara pengucapan baru melalui film. Film animasi memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan melalui teknik animasi.

Menurut durasinya, film dapat dibedakan menjadi:

a) Film Panjang

Film panjang adalah film cerita yang memiliki durasi di atas 60 menit. Durasi film panjang umumnya berkisar antara 90-120 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan memiliki durasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India umumnya berdurasi rata-rata 180 menit.

b) Film Pendek

Film pendek adalah film cerita yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film pendek umumnya digunakan sebagai eksperimen dan batu loncatan para *filmmaker* untuk memproduksi film panjang (Javandalasta, 2011:2-3).

B. Film Pendek (Short Movie)

Film pendek merupakan film yang berdurasi pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan. Dengan demikian, setiap shot akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya (Prakosa, 2001:25).

Film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu dibawah 50-60 menit dan didukung oleh cerita yang pendek (Mabruri, 2010). Para pembuat film dapat lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan melalui setiap *shot* akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penonton dengan durasi film yang pendek. Perkembangan di dunia industri perfilman sekarang ini tidak hanya di produksi melalui rumah-rumah produksi saja tetapi, banyak pula karya- karya film yang dihasilkan oleh sineas-sineas muda yang dapat menghasilkan sebuah karya yang berupa *moving picture* secara *independent*.

C. Mekanisme Produksi Film Pendek

Mekanisme produksi film adalah sebuah proses yang lazim diterapkan dalam proses pengerjaan film pada umumnya (Mabruri, 2010). Mekanisme tersebut meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *crew*, dan pembuatan skenario. Susunan *crew* yang

diperlukan pada tahap ini antara lain:

a) Produser

Orang yang memproduksi film, merumuskan suatu proyek film, menyusun dan memimpin tim produksi agar proyek tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

b) Desainer Produksi (*Product Designer*)

Orang yang bertugas merancang sejumlah aspek produksi film hingga detail misalnya, hingga ke aspek marketing.

c) Penulis Naskah atau Skenario(*Scriptwriter*)

Film dibuat berdasarkan suatu naskah atau skenario yang memiliki format tertentu sedemikian rupa yang dimengerti oleh *crew* produksi film. Skenario ini dapat berasal dari cerita novel, naskah drama adaptasi, maupun cerita asli. Penulis naskahlah yang melakukan pekerjaan ini.

d) Sutradara(*Director*)

Orang yang menerjemahkan bahasa tulisan sebuah skenario ke dalam bahasa visual hasil *shooting* maupun elemen visual lain. Termasuk mengarahkan adegan dan dialog para pelaku, serta mengkoordinasikan *crew* yang berkaitan dengan tugas utamanya tersebut.

e) Penata Kamera (*Director of Photography*)

Orang yang membantu sutradara dalam menerjemahkan “bahasa tulisan ke visual” melalui pemilihan *angle* dan gerakan kamera, serta pencahayaan. Dalam proyek kecil, penata kamera ini dirangkap oleh kameramen yang juga mengatur peran petugas pencahayaan (*Lighting man*).

f) Penata Artistik (*ArtDirector*)

Orang yang menyediakan segala properti, tempat, lingkungan pengambilan gambar untuk tiap-tiap adegan, menyesuaikan diri dengan *setting* adegan yang disebutkan dalam skenario.

g) Penata Rias (*Make-upArtist*)

Orang yang bertanggungjawab dalam penataan rias untuk para pelaku adegan, termasuk penataan rambut.

h) Penata Kostum (*Wardrobe/CostumeDesigner*)

Orang yang merancang pakaian untuk para pelaku adegan, sesuai dengan *setting* cerita dalam skenario.

i) Penata Musik (*MusicArranger*)

Orang yang mendesain ilustrasi musik untuk film yang dapat berasal dari ciptaan sendiri atau karya orang lain yang ditata ulang dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dalam skenario.

j) Editor dan Animator

Orang yang melakukan dan bertanggungjawab dalam pengeditan gambar setelah proses pengambilan gambar selesai, menyusun menjadi cerita yang utuh sesuai dengan skenario, menambah elemen lain yang diperlukan (seperti *soundeffect* dan ilustrasi musik), dan melakukan sentuhan-sentuhan artistik lain melalui grafis sehingga tercipta *mood* atau *style* film tertentu. Pembuatan skenario adalah proses untuk menyampaikan pesan komunikasi antara pembuat film dengan penikmat atau penonton film. Adapun aspek penulisan skenario adalah (Panca, 2011: 11-12).

- a. Konsep cerita, dirumuskan dalam sebuah kalimat tunggal yang menjelaskan tokoh utama dalam film dan apa yang ingin diperbuat atau diperjuangkan.
- b. Karakterisasi (perwatakan), yaitu tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.
- c. Alur cerita, yaitu rangkaian kejadian dan hubungannya dengan karakter.
- d. Perancangan ide per adegan, yaitu rangkaian rencana pengambilan gambar yang meliputi dialog, *acting*, set properti, *setting* lokasi, dsb.

2. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Panca, 2011: 5). Pada proses ini, kerjasama tim semakin diutamakan karena jika kehilangan salah satu saja dari sekian *crew* yang telah terbentuk, maka tahap ini tidak akan berjalan dengan maksimal. Setiap *crew* film wajib saling mengerti dan berusaha menahan ego masing-masing demi mendapatkan film yang berkualitas. Dalam proses produksi ini yang perlu dipersiapkan dengan baik antaralain (Arsyad, 2010: 23):

- a) Desain produksi termasuk skenario harus dapat menjadi panduan yang baik tentang apa saja yang harus dikerjakan selama *shooting*.
- b) Kesiapan *crew* dalam menjalankan perannya masing-masing.
- c) Kesiapan perlengkapan yang juga merupakan tanggungjawab masing-masing *crew*.

Suatu fungsi produksi (*Shooting Video*) juga dapat dilakukan oleh

tim kecil yang terdiri dari 3-5 orang yang memiliki kompetensi untuk menjalankan fungsi-fungsinya, diantaranya (Arsyad, 2010: 43):

1) Fungsi Sutradara Film

Seorang sutradara berusaha menerjemahkan bahasa tulisan pada skenario menjadi bahasa visual video. Sutradara inilah yang mengatur akting artis/*talent* termasuk dialognya.

2) Fungsi Kameramen Film

Kameramen membantu sutradara dalam upaya penerjemahan dari bahasa tulisan ke bahasa visual. Sudut pengambilan gambar amat menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Untuk mendapatkan gambar yang baik yang perlu diperhatikan antara lain: Gerakan Kamera, Angle Kamera, Continuity, Close Up

3) Fungsi Artistik Film

Seorang penata artistik bertanggung jawab menyiapkan setting lokasi shooting termasuk semua properti yang merupakan bagian dari skenario. Pada tahap produksi, penata artistik terus mengikuti kegiatan shooting untuk menyiapkan semua kebutuhan bagi adegan demi adegan yang akan dishooting. Kecepatan dan keterampilan dalam membongkar pasang properti akan merupakan salah satu penentu berlangsungnya kegiatan shooting yang efektif dan efisien.

4) Fungsi *Make Up* dan *Wardrobe*

Fungsi ini diperlukan untuk menyiapkan orang-orang yang akan tampil sebagai obyek *shooting* dalam hal busana/pakaian/kostum dan make up.

3. Tahap Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah *finishing* sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya (Panca, 2011: 6). Dalam proses ini semua gambar yang didapat pada proses produksi disatukan menjadi satu kesatuan dan diedit oleh seorang editor. Kegiatan pemutaran dan distribusi juga termasuk dalam proses ini. Beberapa fungsi dalam tahapan pasca produksi diantaranya.

1. Fungsi *Editing* Video

Fungsi *editing* video mencakup *capture video*, *editing*, dan *outputting*. Pada *capture video*, hasil *video shooting* yang masih dalam bentuk mentah atau masih di dalam memori kamera, ditransfer ke dalam bentuk file komputer melalui proses *video capture*. Dalam proses *editing*, hal pertama yang harus dilakukan sang editor adalah melakukan pemotongan, pemilihan, dan penyusunan ulang gambar agar sesuai dengan tuntutan skenario. Setelah itu, sang editor melengkapi video yang sudah dipotong, dipilih, dan disusun tadi dengan *soundeffect*, *animation*, *visualeffect*, dan sebagainya untuk menghidupkan film tersebut. Proses dianggap selesai dan diakhiri dengan proses *outputting* yaitu, mengubah format video menjadi format file yang diinginkan, misalnya AVI (*Audio Video Interleave*), DVD (*Digital Versatile Disc*), MPEG (*Moving Pictures Expert Group*), WMV (*Windows Media Video*), atau FLV (*Flash Video*). Proses *outputting* dimaksudkan untuk menjadikan video yang telah selesai diedit menjadi video yang siap untuk

diputar dan dipertontonkan ke khalayak umum.

2. Fungsi *Sound*

Fungsi *sound* dapat dirangkap oleh seorang editor video, namun idelnya dilakukan tersendiri oleh orang yang kompeten dalam bidang tersebut. Fungsi *sound* meliputi pembuatan musik ilustrasi, pembuatan *soundeffect*, dan *sound recording*.

3. Fungsi *ImageEditing*

Fungsi *image editing* ini dapat juga dirangkap oleh editor video. Fungsi *image editing* ini adalah membuat grafis penunjang keperluan ilustrasi dan pembuatan judul (*title*).

4. Fungsi Animasi dan VisualEfek

Bagian video yang berupa animasi atau visual efek merupakan klip video berdurasi tertentu yang ditambahkan pada proyek *video editing* setelah sebelumnya dipersiapkan atau dibuat secara khusus dalam proyek animasi atau visual efek.

5. FungsiDistribusi

Setelah proses *editing* selesai dan menghasilkan *format file* tertentu, *file* kemudian dapat diproses lanjut dalam usaha pembuatan VCD atau DVD agar kelak dapat digandakan dan didistribusikan secaramassal.

D. Teknik Sinematografi

Teknik berarti metode atau suatu cara mengerjakan atau membuat sesuatu. Sedangkan sinematografi adalah teknik dalam membuat film (Badudu, 2009: 319).

1. Teori Sinematografi

a) Joseph V. Mascelli A.S.C.

Sejarah Mascelli sendiri sangat menarik, bagaimana ia menjadi sinematografer Hollywood. salah satu Sinematografer terbaik yang pernah ada. Setelah bertugas di WW II, ia disewa oleh Angkatan Udara AS untuk bekerja terutama sebagai sinematografer dan sutradara sipil, di mana ia menjadi juru kamera pertama yang merekam rekaman udara dari uji bom H pertama di Bikini Atoll, sebagai bagian dari Operation Crossroads. Dia kemudian datang ke California untuk mengerjakan film-film yang gak kabur dan terlupakan seperti *Wild Guitar*, *The Thrill Killers* dan *Monstrosity* (satu-satunya film yang dia arahkan). Mascelli memanfaatkan pengalamannya, mempelajari dan bereksperimen dengan kamera, ketika ia terus menulis banyak artikel tentang pekerjaan kamera untuk majalah fotografi dan jurnal perdagangan yang berpuncak dengan kepercayaannya sebagai editor *American Cinematographer Manual* dan akhirnya penulisnya. buku *Five C's of Sinematography*. Joseph V. Mascelli A.S.C dalam bukunya yang berjudul "Memahami Cinematography" yang diterbitkan tahun 2010 di British Library. Buku ini sama-sama menjelaskan tentang teknik 5'C *Cinematography* yang membahas *Cutting*, *Composition*, *Continuity*, *Camera Angle* dan *Close Up*. Kelima elemen tersebut penulis terapkan dalam penciptaan film Jabang, dikarenakan semua pembahasan dalam buku 5'C *Cinematography*

Berikut komponen-komponen dan penjelasan dari Five C's of Sinematography:

1) *Camera Angle*

Kamera yang dinamis, ketika digunakan dengan benar dapat memberikan ketegangan emosional dan atmosfer yang sangat kuat (dan dengan demikian bercerita) dalam pembuatan film. Sebuah gambar bergerak harus mengejutkan penonton secara visual dengan menghadirkan sudut pandang baru, berbagai jenis pengambilan gambar, ukuran gambar yang bervariasi, dalam pola yang tidak dapat diprediksi. Gerakan pemain dan / atau kamera harus diubah, diganti, dibalik, dan tidak hanya diulang dalam pola yang sama.

2) *Continuity*(Kontinuitas)

Kontinuitas atau kesinambungan dalam cerita sangatlah penting dalam sebuah film. Jika kesinambungan ini tidak terjaga maka akan membuat film ini kacau. Dalam buku ini diperlihatkan beberapa aspek/sudut dalam kontinuitas. Seperti kontinuitas ruang dan waktu, kontinuitas arah, dll.

1. *Cutting*

Editing sendiri adalah suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil shooting dengan cara memotong gambar ke gambar (**cut to cut**) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah *transisi*. Editing sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu editing online dan offline.

2. *Close Up*.

Close up adalah sarana unik dari film. Hanya film yang bisa membuat penggambaran skala-besar atas bagian dari action. Dan juga Close-Up merupakan salah satu sarana penuturan cerita yang paling kuat yang tersedia bagi para pembuat film.

3. *Composition*(Komposisi)

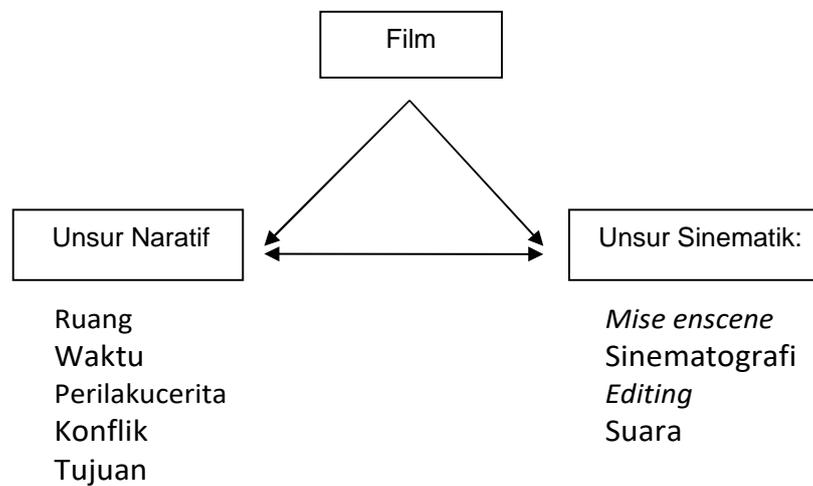
Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi secara keseluruhan.

b) Himawan Pratista

Dalam bukunya yang berjudul "Memahami Film" yang diterbitkan tahun 2008 di Yogyakarta. Film secara umum dapat dibedakan atas dua

unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2008: 1). Jika dari dua unsur tersebut hanya berdiri sendiri dan tidak ada kesinambungan maka tidak akan membentuk sebuah film, yang dimaksud dari unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2008: 1).

Tabel 2.1



Unsur naratif disini adalah yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai, sementara pencapaian sinematik yang istimewa bisa pula tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai (Pratista, 2008: 1).

c) Elemen-Elemen Dalam Film

Dalam sebuah film tentunya memiliki elemen-elemen yang disusun hingga menjadi sebuah film yang dapat dipertontonkan. Dalam hal ini elemen-elemen film adalah suatu yang mendasar yang menjadikan film itu tampak hidup, diantaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik.

Dalam unsur naratif meliputi ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan, sebagai berikut :¹³

1. Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

2. Waktu

Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yaitu waktu. Waktu yang menjadi unsur naratif disini meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. karena waktu merupakan pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut menjadi sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita, dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda yang disebut sebagai frekuensi waktu.

3. Perilaku cerita

Perilaku cerita disini terdiri dari karakter utama dan pendukung. karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

4. Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. sehingga memicu konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

5. Tujuan

Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. tujuan dapat bersifat fisik (materi) atau nonfisik (non materi). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan

nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidaknyata).

Sedangkan dalam unsur yang kedua pada film yaitu unsur sinematik meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, suara / *audio*, dan editing, yaitu sebagai berikut (Pratista, 2008: 1).

1. Mise-En-Scene

Mise-en-scene adalah sebuah pengungkapan gagasan yang dituangkan melalui kata-kata menjadi bentuk gambaran atau dengan kata lain merubah yang bersifat auditif menjadi banyak yang bersifat visual. Himawan pratista menjelaskan sebagai *Mise-en-scene*. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* sendiri mempunyai empat aspek utama, yaitu:

- a. *Setting* adalah sesuatu yang tampak di depan kamera bersama segala properti. Properti dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya, atau untuk lebih mudah dipahami *setting* adalah sebuah tempat dimana film itu diproduksi.
- b. Kostum dan tata rias wajah, adalah hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesornya, ini diantaranya meliputi topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya.
- c. Pencahayaan, tanpa adanya cahaya semua benda tidak akan memiliki wujud maka tanpa adanya cahaya sebuah film juga tidak akan terwujud. Cahaya dibutuhkan untuk membuat film agar dapat dilihat dengan enak.
- d. Aktor, dalam aspek *mise-en-scene* adalah seorang sineas selain harus dapat memilih aktor, mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengontrol pemain dan pergerakannya.

2. Sinematografi

Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar.

3. Suara /Audio

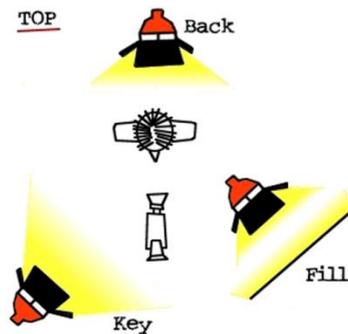
Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

4. Editing

Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dan dipilih diolah dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek ini bersama penggerak kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik murni yang dimiliki oleh seni film. Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap *shot*-nya.

d) Konsep Dasar *Three Point Lighting*

Three-point lighting (pencahayaan tiga titik) adalah metode standar pencahayaan yang digunakan dalam fotografi, video, film, dsb. Metode ini adalah sistem dasar pencahayaan yang digunakan secara luas karena sederhana dan dapat menonjolkan subyek dari latar belakang. Dengan menggunakan tiga posisi terpisah, kita dapat menerangi subyek dan juga mengendalikan (atau menghilangkan seluruhnya) bayangan yang dihasilkan oleh pencahayaan langsung. Tiga komponen dari pencahayaan tiga titik adalah *key light*, *fill light*, dan *back light*.



Gambar 1. Konsep Dasar Lighting

Sesuai nama *three point lighting*, teknik ini punya tiga sumber cahaya, yaitu *key light*, *fill light*, dan *back light*. Tentu saja kamu memerlukan ketiganya. Namun, ada beberapa keadaan yang dapat kamu siasati saat pengaplikasian teknik ini, yaitu:

- 1) Jika kamu hanya memiliki 1 buah *lighting*, gunakan sebagai *key light*.
- 2) Namun, jika kamu hanya memiliki 2 buah *lighting*, gunakan salah satu sebagai *key light* dan satu lagi sebagai *fill light*.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa teknik ini memang tidak mengikat. Berikutnya penjelasan masing-masing pencahayaan dari *three point lighting* tersebut:

1) **Key Light: Si Pencahayaan Utama**

Key light adalah cahaya terkuat dan paling penting dari tiga cahaya yang digunakan dalam teknik ini. Sumber cahaya ini ditempatkan di antara sisi kamera dan subjek sedemikian rupa (biasanya membentuk sudut 45°) sehingga satu sisi subjek akan terang, tetapi sisi lain agak gelap. Key light adalah yang membuat subjek nampak tetapi tidak memiliki detail bayangan yang bagus dan menghasilkan gambar yang tidak alami dan memiliki kontras yang tinggi.

Ketahui bahwa setiap posisi yang kamu pilih untuk meletakkan *key light* akan berpengaruh pada *mood* foto secara keseluruhan. Maka dari

itu, perencanaan soal *setting* posisi *three point lighting* menjadi sangat penting sebelum memulai pemotretan.

2) **Fill Light: Membangun Mood Foto**

Fill light digunakan sebagai sumber cahaya sekunder untuk key light dan ditempatkan di sisi berlawanan dari subyek (membentuk sudut -45°). Sumber cahaya ini tidak seterang key light, karena hanya digunakan untuk mengisi bayangan yang dihasilkan key light. Fill light membantu mengurangi kontras yang dihasilkan oleh key light sehingga gambar lebih terlihat natural. *fill light* yang menjadi sumber cahaya kedua. Lampu *fill light* memiliki pencahayaan yang lebih redup dibanding *key light*. Hal ini terjadi karena sesuai fungsinya yaitu untuk menahan bayangan yang terlalu kentara akibat sorot cahaya dari *key light*. Bagus untuk mengontrol kontras saat pemotretan berlangsung.

Fill light berfungsi untuk memperkuat dimensi objek dan membantu objek agar terlihat lebih hidup. Dapat menambah tingkat cahaya, maupun menguranginya untuk memberikan *mood* yang berbeda-beda. Cahaya yang terlalu terang dari *fill light* menyebabkan gambar datar, sedangkan cahaya yang terlalu gelap membuat gambar menjadi *underexposure*.

3) **Back Light: Memisahkan Objek dengan Background**

Back light ditempatkan di belakang subyek dan digunakan untuk pencahayaan subyek dari belakang. Back light bisa lebih terang atau lebih redup dari key light; sumber cahaya ini akan memberikan *highlight* yang cukup pada subyek dan memisahkan subyek dari latar belakang. Back light menambah kedalaman gambar, sehingga membuat tampilan gambar menjadi tiga dimensi.

Lampu ini biasanya diletakkan di belakang objek. Namun kamu juga dapat meletakkannya di atas, sehingga sorot cahaya benar-benar seperti matahari. Posisinya wajib di bagian belakang objek. Posisi lampu seperti ini akan menghasilkan efek *rim light*. *Rim light* adalah keadaan di mana latar foto gelap tetapi tetap mendapat cahaya yang redup di sekitar objek.

e) Konsep Sinematografi James Wong Howe

Menggunakan sinematografi dengan kedalaman focus (deep focus) gambar di film menerapkan teknik ini dimana foreground (latar depan) maupun background (latar belakang) (Howe, 1990: 22).

- 1) **Panjang fokus:** Depth-of-field lebih besar pada panjang fokus yang pendek, dan lebih dangkal pada panjang fokus yang lebih panjang.
- 2) **Aperture:** Depth-of-field lebih besar pada aperture yang lebih kecil, dan lebih dangkal pada aperture yang lebih besar.
- 3) **Kedalaman:** Hal ini mengacu ke jarak antara elemen latar depan, latar tengah dan latar belakang. Semakin datar gambarnya (jarak yang kurang di antara elemen), semakin mudah untuk mencapai deep focus. Semakin dalam gambar, semakin sulit mencapai deep focus.
- 4) **Jarak pemotretan:** Semakin jauh kamera dari subjek, semakin besar depth-of-field-nya. Semakin dekat kamera ke subjek, semakin dangkal depth-of-field-nya.

BAB III

PROFIL DAN GAMBARAN UMUM TENTANG FILM PENDEK “DOA SUTO”

A. Profil Channel Youtube “Nu Online”

Bergabung pada *youtube* terdaftar 10 Mar 2017. Channel *youtube* bernama “Nu Online” memproduksi konten-konten dakwah dan telah dan memiliki 411.000 *subscribers*. Tercatat pada website *socialblade* bahwa “Nu Online” telah mengupload sebanyak 1.094 konten. Salah satunya membuat sebuah film karya anak bangsa yang banyak diadaptasi dari karya-karya Nahdlatul Ulama yang telah ditulis, seperti esai, novel, cerpen, biografi, sejarah, dll. Channel Youtube NU Online merupakan pengembangan dari website www.nu.or.id yang juga hadir dalam berbagai platform media sosial seperti Twitter (@nu_online), Facebook (NU Online) dan Instagram (@nuonline_id). Semua akun resmi NU Online ditandai lencana verifikasi. Ragam konten seperti: tutorial ibadah, dzikir, kajian islam, sholawat, program “sowan kiai”, film, dll.

B. Kolaborasi dengan Koperasi Halte Moencrat

Film *Doa Suto* merupakan hasil kolaborasi antara NU Online dengan Koperasi Film Halte Moencrat dan didukung oleh Alif.Id dan Biro Humas, Data dan Informasi Kemenag RI. Dengan cerita yang sederhana, menggambarkan realitas keberagaman orang Jawa, orang tua yang di masa senjanya ingin kembali kepada Allah. Film ini memiliki pesan yang kuat. Ceritanya menyentuh, ditambah plot twist yang mengejutkan, menambah kekuatan dan kejutan pada penonton.

C. Gambaran Umum Film Pendek Doa Suto

Film produksi Nu Online yakni film pendek berdurasi 14 menit lebih 10 detik berjudul “Doa Suto” dipublikasikan pada Jumat (12/2) pukul 19.00 WIB di akun Youtube NU Online, film yang diadaptasi dari esai berjudul *Doa Kang Suto* karya Mohamad Sobari memiliki alur cerita film yang berangkat dari Suto (Moer Hananto), seorang ayah yang bekerja di pinggiran Kota Jakarta sebagai seorang penjahit keliling. Hari itu ia ulang tahun dan ditelpon Siti (Erma Zarina), anaknya yang ada di kampung, untuk pulang: hidup bersamanya

berserta suaminya. Namun Suto menolak dengan halus, karena masih ada beban yang ada di pikirannya. Beban di pikiran itu ia utarakan kepada Wito (Nugie), saudaranya yang membuka warung angkringan dan menjadi langganan ngopinya. Suto pun curhat kepada Wito soal bacaannya dalam shalat yang belum fasih. Ia teringat bagaimana di usianya yang tak lagi muda, belajar kepada Pak Ustad (Jabrik bin Nurdin), namun tetap saja masih mengalami kesulitan. Sang ustaz begitu keras, bahwa bacaan al-Fatihah itu rukun, yang menentukan sah dan tidaknya shalat. Lebih jauh lagi: diterima dan tidaknya shalat seorang muslim. Wito yang membaca Fatihah masih terbata dan menggunakan dialek daerah pun galau: apakah shalatnya diterima? Itulah kecamuk pikiran yang terus menghantuinya. Wito pun menasehati, bahwa “fasih tidaknya itu perkara tajwid. Yang penting kita sudah beribadah sebisa kita. Diterima atau tidak itu bukan urusan kita. Kalau Gusti Allah hanya menerima bibir, seluruh orang Jawa yang tidak bisa bacaan tajwid akan masuk neraka. Hanya orang Arab saja yang masuk surga”. Suto pun masih belum puas. Apakah Gusti Allah ridho? “Ibadah dinilai bukan dari bibir atau lisan, tapi dari hati. Kita tidak perlu repot-repot mengurus surga atau neraka. Asal kita diperintahkan, taat, dan yakin, karena itu puncak dari keimanan seseorang.” Ujar Wito dengan tatapan yang sangat tajam dan mendalam. Dari penuturan yang disampaikan oleh Wito, Suto pun sepakat dan menyatakan Wito sebagai gurunya.

Film yang disutradarai oleh Anton Magaski ini berakhir dengan cita-cita yang diinginkan oleh Suto, kembali kepada Gusti dalam keadaan membawa ketaatan, posisi sujud ketika sholat.

Berikut Crew dan Pemeran yang memproduksi Film “Doa Suto”

Tabel 3.1

No	Nama	Sebagai
Crew		
1	Anton Magaski	Sutradara

2	Ahmad Faisol	Penulis Naskah
3	Mohammad Sobari	Ide Cerita
4	Zunus Muhammad	Produser
5	Danial AK	
6	Dwi Yebes	Asisten Sutradara
7	Niki Kun	
8	Esky Pahlevi	Penata Videografi
9	Yahdi Jamhur	
10	Gunawan	Asisten Kamera
11	Mas Tri	
12	Bonie Tomorrow	Penata Artistik
13	Chandra Tri	
14	Nala Pradipta	Penata Suara
15	Abdurahim Yusuf	Penata Cahaya
16	Galang	Asisten Penata Cahaya
17	Ikhsan Dwi	
18	Weida Or	Asisten Artistik
19	Harry	
20	Ahmad Faisol	Tim Kreatif
21	Anton Magaski	
22	Dwi Yabes	
23	Danial AK	
24	Esky Pahlevi	Penyunting Gambar
25	Albertus Hadiatmo	Penata Efek Visual
26	Nala Pradipta	Penata Musik
27	Arfan Akbar	Dokumentasi
28	Toriq	Clapper
29	Biyan	Pendukung Umum
30	Icha	
31	Bang Yossie	Koordinator Protokol Covid-19

32	Arief Burung	Koordinator Lapangan
33	Riki Kiwik	
34	Arjuna	Pendukung Produksi
35	Zaki	
36	Pandu	
37	Dika	
38	Abdul,	
39	Revi	
Pemain Utama		
1	Moer Hananto	Suto
2	Nugie	Wito
3	Erma Zarina	Siti
4	Jabrik Bin Nurdin	Ustad
Pemain Pendukung		
1	Dwi Yabes	Pelanggan Jahit
2	Wahyu	Guru Ngaji
3	Gibran	Anak Mengaji
4	Gio	
5	Ken Mikail	
6	Rafa	
7	Rumi	

BAB IV

ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM PENDEK “DOA SUTO”

A. Pembahasan Analisis Nilai Tawakkal

1. Ikhtiar Kepada Allah SWT

Terdapat pada QS. *ar-Rad: 11* Allah berfirman bahwa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum apabila ia tidak mengubahnya sendiri, ayat tersebut terjadi pada *scene 5*, ketika pemeran utama film ini, Suto (Moer Hananto) dan pemeran pendukung, Pak Ustad (Jabrik Bin Nurdin) sedang mengaji bacaan Al-Qur'an Suto. Diusia Suto yang sudah tidak muda lagi, ia masih kesulitan untuk membaca Al-Qur'an, karena lidah Suto tidak bisa mengucapkan beberapa “Tajwid” yang benar.

Suto : Alkam dulillahi rabbilalamin...

Pak Ustad : Antum coba denger

Lihat bibir *Ana*

Alhamdulillahirabbilalamin.

Suto : Alkamdu..

Pak Ustad : *Kha*, Bukan ka.

Kha

Suto : Alkamdu..

Pak Ustad : *Kham*

Bukan kam, *Kham.*

Suto : Lakamdu

Pak Ustad : Ini nih

Lidah Indonesia nya di tinggal dulu sebentar

Kham, Bukan kam

Kham

Suto : Alkamdu..

Pak Ustad : Astagfirullahalazim..

Suto : Iyakanakbudu wa iyakanas taiin

Pak Ustad : Bibir

Bibir ini yang menjadi masalah besar

Iyya.. kana'budu.

Kasrah i, baru tekan.. Yak

Iyya Ka

Bukan ko

Beda tipis itu

Na' pakai a'in

Bukan *ngain*

Suto : *Iyakanabudu wa iyyakanastain.*

Pak Ustad : Astagfirullah... (berteriakk)

Perhatikan

Makhraj-nya, Tasydid-nya. Dan Huruf nya!

Bapak

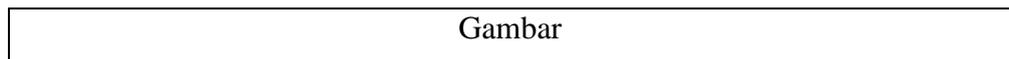
Fatihah ini rukun bacaan wajib

Kalau bapak salah pengucapaknya

Sia-sia sholat bapak.

Nggak Sah Sholat Bapak!

Tabel 4.1





Scene 5

Durasi: 05:48

No	Teknik	Makna dan Tujuan
Type Angle		
1	<i>Angle Camera: Point of View</i>	Titik pandang dari samping untuk mengajak penonton untuk lebih akrab dengan adegan Suto yang sedang mengajidihadapan Pak Ustad.
2	<i>Level Angle: Eye Level Angle</i>	Pengambilan gambar pada Suto saat berhadapan dengan Pak Ustad, dengan sedikit menunduk terkesan objektif yang netral.
Ukuran Gambar (Shot Size)		
1	<i>Shot Size: Medium Close Up</i>	Memfokuskan pada pengambilan wajah objek, untuk memperlihatkan dengan jelas bahwa dalam frame tersebut adalah Suto. Disamping itu memperlihatkan mimik muka dan setengah badan suto yang sedang fokus membaca Al-

		Qur'an. Menunjukkan bahwa Suto memang benar-benar berusaha mengaji dengan baik dan benar.
Komposisi		
1	<i>Shot Composition: figure to ground</i>	
Kontinuiti		
1	<i>Matching The Position</i>	
Lighting (Pencahayaannya)		
1	<i>Fill Light</i>	

M

Memperlihatkan aktifitas Suto sedang belajar mengaji disela-sela Suto bekerja sebagai seorang penjahit keliling, dengan Pak Ustad di dalam Masjid, ia meluangkan waktu untuk datang ke masjid untuk mengaji Al-Qur'an. Diusia Suto yang sudah tua, ia terus berusaha, pada scene ini Suto kesulitan membaca Surat Al-Fatihah dikarenakan lidahnya yang sudah tak lagi muda dan sulit untuk mengikuti aturan bacaan sesuai "tajwid" nya. Akan tetapi, Suto dengan berikhtiar ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sampai dititik dimana Suto selalu disalahkan oleh Pak Ustad, karena bacaannya salah.

Sikap Suto yang merunduk dihadapan Pak Ustad, terlihat jelas bahwa Suto serius ingin menimba ilmu dengan Pak Ustad.

Tabel 4.2

Gambar		
		
Scene 5		
Menit: 06:22		
No	Teknik	Makna dan Tujuan
Tipe Angle		
1	<i>AngleCamera: Objectif, Two Shot</i>	Titik pandang fokus kepada dua orang sedang berhadapan, memperlihatkan kepada penonton bahwa Suto sedang berusaha mengaji sesuai aturan bacaan tajwid akan tetapi tetap tidak bisa.
2	<i>LevelAngle: Bird Eye Level Angle</i>	Pengambilan gambar pada Suto saat berhadapan dengan Pak Ustad meletakkan sudut pengambilan gambar dari atas untuk menyampaikan bahwa posisi Suto lemah dihadapan Pak Ustad.
Ukuran Gambar (Shot Size)		
1	<i>Shot Size: Long Shot</i>	Memfokuskan pada pengambilan gambar dua orang yang sedang

		berhadapan. Suto sedikit membungkuk dan ditempatkan sebelah kanan, mengartikan bahwa Suto tawadhu' kepada guru (Pak Ustad)walaupun dalam keadaan bingung karena lidahnya tidak bisa mengucapkan bacaannya dengan benar, akan tetapi Suto tetap terus berikhtiar (berusaha)melanjutkan bacaannya.
Komposisi		
1	<i>Static Composition</i>	
Kontiniti		
1	<i>Matching The Movement: Continuity of Location</i>	
Lighting (Pencahayaannya)		
1	<i>Back Light</i>	

2. Berserah Diri Kepada Allah SWT

Terdapat pada *QS. At-Taghabun: 11* Allah berfirman bahwa tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah SWT. barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat tersebut terjadi pada *scene 4*, ketika pemeran utama film ini, Suto (Moer Hananto) sedang menceritakan kejadian dia diberitahu bahwa sholatnya tidak akan diterima oleh Allah SWT kepada Wito (Nugie) penjual angkirngan. Dia bercerita bahwa bacaan “Tajwid” yang salah pelafalannya, saat mengaji dengan Pak Ustad, menjadikan Suto galau dan ingin kembali kepada Allah SWT.

Tabel 4.3

Gambar



Scene 7

Menit: 07:44

No.	Teknik	Makna dan Tujuan
Tipe Angle		
1	<i>AngleCamera:Objektif</i>	Pengambilan gambar dari depan pemain utama, memperlihatkan ekspresi pemain dengan jelas, ekspresi Suto yang sednag galau dengan keresahannya. Melihat ke langit menyampaikan pesan bahwa suto pasrah dengan Allah SWT.
2	<i>LevelAngle: High Level Angle</i>	Pengambilan gambar dari atas menunjukkan bahwa Suto sedang dalam keadaan lemah, kedudukannya kecil, karena permasalahannya yang belum mendapatkan jawaban atas keresahannya.
Ukuran Gambar (Shot Size)		
1	<i>Shot Size: Close Up</i>	Menampilkan raut muka Suto yang letih menjadikan film semakin dramatis dan membawa penonton untuk ikut dalam adegan Suto yang

		sedang kebingungan dengan nasib diterima tidaknya bacaan surat Al-Fatihah pada Sholat.
Komposisi		
1	<i>Rule of Thirds: Point of interest</i>	
Kontinuiti		
1	<i>Matching The Movement: Continuity in Action</i>	
Lighting (Pencahayaan)		
1	<i>Down Light</i>	

Tabel 4.4

Gambar

		
Scene 8		
Menit: 11:03		
No.	Teknik	Makna dan Tujuan
Tipe Angle		
1	<i>AngleCamera:Objektif</i>	Titik pandang dari samping untuk mengajak penonton mengamati Suto yang sedang memanjatkan doa memohon kepada Allah SWT di

		dalam masjid.
2	<i>Level Angle: Eye Level Angle</i>	Pengambilan gambar Suto saat berdoa, posisi pengambilan sejajar dengan penglihatan penonton, menyampaikan pesan bahwa kita semua dihadapan Allah SWT itu sama.
Ukuran Gambar (Shot Size)		
1	<i>Shot Size: Medium Close Up</i>	Memfokuskan pada pengambilan wajah objek, untuk memperlihatkan dengan jelas bahwa dalam frame tersebut adalah Suto sedang menajatkan doa dengan khusyuk. Disamping itu memperlihatkan mimik muka dan setengah badan suto yang sedang mengangkat kedua tangan.
Komposisi		
1	<i>Deep Space Composition</i>	
Kontinuiti		
1	<i>Matching The Look:</i> Kontinuiti ruang	
Lighting (Pencahayaannya)		
1	<i>Back Light</i>	

Tabel 4.5

Gambar



Scene 8

Menit: 11:35

No	Teknik	Makna dan Tujuan
Tipe Angle		
1	<i>AngleCamera:Objektif</i>	Pengambilan gambar menunjukkan bahwa Suto meninggal dunia dalam keadaan sujud di dalam masjid, kemudian datang Wito yang hendak mengumandangkan adzan sholat.
2	<i>LevelAngle: Low Level Angle</i>	Bersujud kepada Allah SWT dengan maksud supaya doa-doanya diampuni. Mengajak penonton untuk merasakan dramatic sehingga dampaknya akan terbawa oleh suasana. Dalam cerita Suto meninggal dalam keadaan bersujud kepada Allah SWT.
Ukuran Gambar (Shot Size)		
1	<i>Shot Size: Very Long Shot (VLS)</i>	Mengenalkan situasi dalam masjid, doa orang sedang salam satu lokasi, Suto yang sedang sujud dan Wito

		yang sedang akan mengumandangkan azdan sholat. Memberikan pesan yang sangat menyentuh, karena Suto melakukan posisi sujud sangat lama hingga Wito mengurungkan dirinya untuk adzan subuh.
Komposisi		
1	<i>Rule of Thirds: Point of interest</i>	
Kontinuiti		
1	<i>Matching The Look: Kontinuiti ruang</i>	
Lighting (Pencahayaan)		
1	<i>Back Light</i>	

Tabel 4.6

Gambar

		
Scene 8		
Menit: 12:16		
No.	Teknik	Makna dan Tujuan
Tipe Angle		
1	<i>Angle Camera: Objektif</i>	Pengambilan gambar menunjukkan

		bahwa Suto meninggal di dalam masjid, disamping ada Wito yang tadinya hendak membangunkan Suto, akan tetapi Suto ternyata sudah kembali kepada Allah SWT, Sesuai dengan keinginannya.
2	<i>LevelAngle: Bird Eye Level Angle</i>	Memperlihatkan dua pemeran dalam satu frame secara bersamaan, situasi sangat penting dan ada kejadian menyedihkan, yakni kembalinya Suto kepada Allah SWT.
Ukuran Gambar (<i>Shot Size</i>)		
1	<i>Shot Size: Long Shot</i>	Menampilkan gambar secara utuh, untuk memperlihatkan terdapat dua orang sedang satu adegan, mengisyaratkan ada suatu pesan yang ingin disampaikan.
Komposisi		
1	<i>Framing</i>	
Kontinuiti		
1	<i>Matching The Look:</i> Kontinuiti ruang	
<i>Lighting (Pencahayaannya)</i>		
1	<i>Back Light</i>	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai bagaimana teknik sinematografi dalam film “Doa Suto” dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai tawakkal yang digambarkan pada film tersebut sebagai berikut:

1. Menggunakan teknik penggambaran *angle camera: point of view* dalam menggambarkan Suto pada *scene 5* menit ke 05:48 ketika Suto sedang berusaha mengaji bacaan *Al-Qur’an* dengan Pak Ustad di usianya yang tidak muda lagi.
2. Pada *scene 5* menit ke 06:22, menggunakan teknik pengambilan gambar *bird eye level angle*, menunjukkan lemah kepada Suto yang sedang mengaji dihadapan Pak Ustad karena bacaannya berulang kali salah, sudah dibetulkan oleh pak ustad, akan tetapi masih juga salah.1 dan 2 menerapkan nilai tawakkal yakni Ikhtiar kepada Allah SWT mengambil inti dari isi kandungan *QS. ar-Rad: 11*.
3. Menggunakan teknik pengambilan gambar *Shot size: Close Up* dalam menggambarkan ekspresi Suto yang sedang galau dengan problematika pada *scene 7* menit ke 07:44, berada di sebuah warung milik Wito, ia bercerita keluh kesahnya kesulitan dalam membaca “tajwid” dalam bacaan *Al-Qur’an*.
4. Pada *scene 8* menit ke 11:03, Suto berdoa didalam masjid memohon kepada Allah SWT. Menggunakan teknik sinematografi *deep space composition*, mendukung mood penonton untuk mendramatisir situasi dalam film.
5. Pada *scene 8* menit ke 11:35 teknik pengambilan gambar yang digunakan *Rule of Thirds: Point of interest* menyampaikan pesan mendalam dimana

situasi Suto sedang sujud didalam masjid dan datang Wito yang hendak mengumandangkan adzan sholat.

6. Menggunakan teknik pengambilan gambar *framing* pada *scene* 8 menit ke 12:16, menyampaikan makna bahwa Suto telah kembali kepada Allah SWT dan pelatakan suto disebelah kiri, peletakan Wito sebelah kanan.3 hingga 6 menerapkan nilai tawakkal yakni Berserah Diri kepada Allah SWT mengambil inti dari isi kandungan *QS. At-Taghabun: 11*.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian ini, Film Pendek “Doa Suto” merupakan film religi yang mengandung pesan nilai tawakkal dan beberapa digambarkan dalam bentuk keikhtiarandan berserah diri yang diperankan oleh para pemain film. Mengingat penelitian ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian penulis yang lebih baik. Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti adalah:

Hendaknya peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian ini masih belum sepenuhnya bisa menggambarkan rasa ikhlas dalam film. Dalam proses menganalisis, seharusnya peneliti membutuhkan waktu yang optimal sehingga mampu membuat penelitian yang lebih baik.

Demikian saran yang dapat penulis sampaikan, apabila ada dalam penelitian skripsi ini terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dan dalam pencarian data yang belum sempurna penulis berharap kepada pembaca untuk dapat menyempurnakan dilain waktu, di lain penelitian yang dapat menyempurnakan skripsi ini dan bermanfaat kepada masyarakat pada umumnya.

C. Penutup

Alhamdulillah,segalapujibagiAllahSWTatascurahanrahmat,hidayah,rahmatdanridha-Nyasehinggapenulismampumenyelesaikanskripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyakkesalahan, kekurangan dari aspek yang ada didalamnya dan masih jauh darikesempurnaan, yang demikian itu sudah barang tentu dapat dimaklumi karenaketerbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis denganlapang dada menerima kritik dan saran yang diharapkan dapat memberikanperbaikan.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telahmembantu penulis dalam menyusunkarya ini dan terwujudnyaskripsi iniobisamembawamanfaathususnyabagipenulisdan umumnyaauntukitasemua.SemogaAllahSWTsenantiasamelimpahkan*rahmat,taufiq,danhidayah-Nyakepadakita semuaAminyarobbal alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad, *Selalu Melibatkan Allah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim, *Pendakian Menuju Allah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998
- Aminudin, “Konsep Dasar Dakwah”, dalam Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, Tahun 2016
- Ardana, Sutirman Eka, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013
- Brown, Blain, *Cinematography Theory and Practice*, Oxford: Focal Press, 2002
- Darmadi, Hamid, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Halik, Abdul, *Komunikasi Massa*, Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011
- Indriyanto, Anang Ari, dkk, “The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religiy in Demak at 16th Century”, dalam Jurnal Historica, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004
- Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

- Oktavianus, Handi, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Ekorsis di Dalam Film Conjuring”, dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015.
- Rukman AR. Said, *Dakwah Bijaksana Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Palopo: Lembaga Penelitian Kampus, 2009
- Shihab, M Quraish, *Secerca Cahaya Illahi*, Mizan: Bandung, 2013
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Undang-Undang Dasar, Surabaya: Pustaka Anugrah Harapan, 1992
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Ffilm*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Ankersmith, K. S. 1962. *Beginner's Guide to Cine Photography*. London: George Newnes Ltd.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tjasmadi, M. Johan. 2008. *SeratusTahunBioskop Indonesia*. Jakarta: Megindo Tunggal Sejahtera.
- Mabruri, Anton. 2010. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. Depok: Mind 8 Publising House.
- Prakosa, Gotot. 2001. *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Penerbit Layar..
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidh Akbar Dinhar
TTL : Bora, 25 September 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jln. Mustika Raya No. 33 Perumda Blora

Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 TEMPELAN BLORA
2. SMP N 1 BLORA
3. MANBLORA

Demikian riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Juni 2021



Hafidh Akbar Dinhar

1601026005